

**ANALISIS PENGARUH BAHAN BAKU, BAHAN BAKAR DAN
TENAGA KERJA TERHADAP PRODUKSI TEMPE DI KOTA
SEMARANG**

(Studi Kasus Di Kelurahan Krobokan)



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S 1)
pada Program Sarjana Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

**AYU MUTIARA
NIM C2B 604 137**

**ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2010

PENGESAHAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Ayu Mutiara
Nomor Induk Mahasiswa : C2B 604 137
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Studi Pembangunan
Judul Skripsi : ANALISIS PENGARUH BAHAN BAKU,
BAHAN BAKAR DAN TENAGA KERJA
TERHADAP PRODUKSI TEMPE DI KOTA
SEMARANG (Studi Kasus Di Kelurahan
krobokan)

Dosen Pembimbing : Drs. H. Edy Yusuf. AG, Msc

Semarang, Februari 2010

Dosen Pembimbing

(Drs. H. Edy Yusuf. AG, Msc)
NIP : 131407966

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh perkembangan industri kecil di Kota Semarang telah mengalami kemajuan yang cukup menggembirakan. Agar industri kecil dapat berkembang, maka hendaknya dilakukan kerja sama antara industri kecil, menengah dan besar. Penelitian dilakukan di Kelurahan Krobokan Kota Semarang. Hal yang akan diteliti adalah apakah ada pengaruh antara bahan baku, bahan bakar dan tenaga kerja terhadap produksi tempe di Kelurahan Krobokan Kota Semarang. Berdasarkan hal tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah bahan baku, bahan bakar dan tenaga kerja terhadap produksi tempe.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui menganalisis pengaruh bahan baku industri terhadap produksi tempe, menganalisis pengaruh bahan bakar terhadap produksi tempe, menganalisis pengaruh tenaga kerja terhadap produksi tempe. Populasi dalam penelitian ini adalah industri tempe di Kelurahan Krobokan Kota Semarang yang berjumlah 49 industri tempe. Jumlah sampel industri tempe yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 30 industri tempe.

Data dikumpulkan melalui metode kuesioner dengan teknik *purposive sampling*. Kemudian dilakukan metode yang meliputi uji asumsi klasik, uji hipotesis, uji F dan uji t, analisis koefisien determinasi (R^2), Untuk menganalisis data menggunakan *soft ware* SPSS versi 10.0.

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan dengan uji t variabel bahan baku berpengaruh signifikan terhadap variabel produksi tempe. Kemudian melalui uji t dapat diketahui bahwa variabel bahan bakar berpengaruh signifikan terhadap produksi tempe dan tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap produksi tempe. Sedangkan berdasarkan uji simultan (uji F) bahan baku, bahan bakar dan tenaga kerja memiliki pengaruh terhadap produksi tempe di Kelurahan Krobokan Kota Semarang. Besarnya R^2 sebesar 0,960 artinya 96,0 persen variasi produksi tempe dapat dijelaskan oleh variabel-variabel bebas (bahan baku, bahan bakar dan tenaga kerja), dan sisanya sebesar 4,0 persen dijelaskan variabel lain di luar model.

Dari penelitian yang dilakukan peneliti bagi para produsen tempe harus lebih memperhatikan kualitas bahan baku (Kedelai) yang akan digunakan dalam proses produksi. Juga untuk lebih memperhatikan bahan bakar yang digunakan selama proses produksi.

Kata Kunci: Bahan Baku, Bahan Bakar, Tenaga kerja, Produksi tempe

ABSTRACT

This research is based small industrial developments in the city of Semarang has made progress that was encouraging. In order to develop small industries, it should be cooperation between small industries, medium and large. Research conducted in Semarang Kelurahan Krobokan. Things that will be examined is whether there is influence between raw materials, fuel and labor to the production of tempeh in Semarang Kelurahan Krobokan. Based on these two issues in the formulation of this study is whether the raw materials, fuel and labor to the production of tempeh.

The purpose of this research is to learn to analyze the influence of industrial raw materials for tempeh production, analyzing the effect of fuel on tempe production, analyzing the effect of labor on the production of tempe Population in this research is tempeh industry in Semarang Kelurahan Krobokan totaling 49 tempe industry. The number of samples used tempeh industry in this study amounted to 30 industries tempe.

Data collected through questionnaire method of purposive sampling technique. Then do a test method that includes the classical assumptions, hypothesis testing, the F test and t test, analysis coefficient of determination (R^2), To menaganalis data using SPSS soft ware version 10.0.

Based on the results of tests conducted by t test variables have a significant raw material for tempeh production variables. Then through the t test can be seen that the fuel variables have a significant effect on the production of tempeh and labor have a significant effect on the production of tempeh. Meanwhile, based on simultaneous test (F test) of raw materials, fuel and labor have an impact on the production of tempeh in Semarang Kelurahan Krobokan. The amount of R^2 of 0.960 means that 96.0 percent of the variation of tempe production can be explained by the independent variables (raw materials, fuel and labor), and the remaining 4.0 per cent explained by other variables outside the model.

From research conducted research for the tempeh producers should pay more attention to the quality of raw material (soybean) which will be used in the production process. Also for more attention to fuel used during the production process.

Keywords: Raw Materials, Fuel, Labor, Production of tempe

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ANALISIS PENGARUH BAHAN BAKU, BAHAN BAKAR DAN TENAGA KERJA TERHADAP PRODUKSI TEMPE DI KOTA SEMARANG” (Studi Kasus Di Kelurahan Krobokan).

Penyusun menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa dukungan, nasehat dan bantuan, serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada :

1. Allah SWT yang telah memberikan karunia-Nya yang tak terhingga.
2. Bapak Dr. H. M. Chabachib, Msi. Akt selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
3. Bapak Drs. H. Edy Yusuf. AG, Msc selaku dosen pembimbing yang telah memberikan saran, bimbingan dan pengarahan dengan sabar.
4. Bapak Achma Hendra Setiawan SE, M.Si. selaku selaku dosen wali yang telah memotivasi dan membimbing penyusun dalam mengikuti dan menyelesaikan studi di Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
5. Bapak dan Ibu tercinta yang telahh memberikan semangat dan dukungan secara moral materi dan doa yang tiada henti sehingga penyusun dapat

menyelesaikan skripsi ini penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

6. Kakak dan adik tercinta telah mendukung dalam pembuatan skripsi ini.
7. Segenap dosen Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro yang telah memberikan ilmunya selama ini
8. Teman teman mahasiswa IESP angkatan 2004 dan teman teman yang tidak bisa saya sebutkan terimakasih atas dukungan dan sehingga dapat membangkitkan semangat bagi penyusun dalam menyelesaikan skripsi .
9. Ariz Fx Kriztiawan yang telah mendukung dalam pembuatan skripsi ini dan terimakasih banyak atas pemberian yang tak terhingga.
10. Seluruh petugas perpustakaan dan tata usaha Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
11. Seluruh responden dan para pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Semarang, Februari 2010

Penulis

Ayu Mutiara
NIM. C2B 604 137

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Pengetahuan tidaklah cukup; kita harus mengamalkannya. Niat tidaklah cukup; kita harus melakukannya (**Johann Wolfgang von Goethe**)

Berusahalah untuk tidak menjadi manusia yang berhasil tapi berusahalah menjadi manusia yang berguna (**Einstein**)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk :

1. Kedua Orang tuaku Tercinta
2. Saudara-saudaraku Tersayang
3. Sahabat dan Teman-temanku
4. Almamaterku

DAFTAR ISI

Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Abstraks	iii
Abstract	iv
Kata Pengantar	v
Motto dan Persembahan	vii
Daftar Tabel	xi
Daftar Gambar	xii
Daftar Lampiran	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	4
1.3. Tujuan Penelitian.....	5
1.4. Kegunaan Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1. Landasan Teori	8
2.2. Jenis – Jenis Industri	11
2.3. Industri Kecil dan Rumah Tangga	11
2.4. Kegiatan Produksi	15
2.5. Faktor Produksi Tenaga Kerja	17
2.6. Faktor input Bahan baku	23
2.7. Penelitian Terdahulu	25
2.8. Kerangka Pemikiran.....	26
2.9. Hipotesis.....	27

BAB III METODE PENELITIAN	28
3.1. Populasi Sampel.....	28
3.2. Definisi Operasional Variabel	28
3.3. Metode Pengumpulan Data	30
3.4. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data.....	31
3.4.1. Teknik Pengolahan Data	31
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	 37
4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	37
4.1.1. Kondisi Umum Geografis	37
4.1.2. Kondisi Demografis	37
4.1.3. Profil Responden	38
4.2. Analisis Data	42
4.2.1 Hasil pengujian penyimpangan Asumsi Klasik	44
4.2.1.1. Uji Normalitas.....	44
4.2.1.2. Uji Heteroskedastisitas	45
4.2.1.3. Uji Autokorelasi.....	47
4.2.1.4. Uji Multikolinearitas	49
4.2.2 Analisis Regresi Linear Berganda.....	50
4.2.3. Uji Hipotesis	52
4.2.3.1. Uji Statistik t	52
4.2.4. Uji F	53
4.2.5. Koefisien Determinan	53
4.3. Pembahasan.....	54
4.3.1. Pengaruh Bahan Baku Terhadap Produksi Tempe	54
4.3.2. Pengaruh Bahan Bakar Terhadap Produksi TempeTanah ...	54
4.3.3. Pengaruh Tenaga Kerja Terhadap Produksi Tempe.....	55

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN 56
 5.1. Kesimpulan 56
 5.2. Saran 57

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Jumlah Responden Menurut Jenis kelamin.....	38
Tabel 4.2	Lama Berproduksi Industri Tempe	38
Tabel 4.3	Penghasilan Per Bulan Responden.....	39
Tabel 4.4	Sumber modal Industri tempe	39
Tabel 4.5	Omset Perbulan Responden	40
Tabel 4.6	Prosentase Keuntungan Perbulan Pada Industri tempe.....	40
Tabel 4.7	Cara Pemasaran Tempe.....	41
Tabel 4.8	Ijin Usaha Mendirikan industri tempe.....	41
Tabel 4.9	Jumlah Tenaga Kerja.....	42
Tabel 4.10	Rangkuman Hasil Perhitungan Regresi	43
Tabel 4.11	Hasil Autokorelasi.....	48
Tabel 4.12	Hasil Multikolinearitas.....	50
Tabel 4.13	Analisis Regresi Linear Berganda Antara Bahan Baku, Bahan Bakar dan Tenaga Kerja Terhadap Produksi Tempe	51

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis	26
Gambar 4.1 Histogram Uji Normalitas Produksi Tempe.....	45
Gambar 4.2 Normal P-Plot Uji Normalitas Produksi Tempe	45
Gambar 4.3 Scaterplot Uji Heteroskedastisitas Produksi Tempe	47
Gambar 4.4 Hasil uji Durbin Watson.....	48

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Kuesioner
- Lampiran 2 : Rekapitulasi Hasil Jawaban Kuesioner
- Lampiran 3 : Distribusi Frekuensi Jawaban Responden
- Lampiran 4 : Rekapiltuasi data Regresi
- Lampiran 5 : Hasil Uji Asumsi klasik dan regresi

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sejalan dengan kemajuan-kemajuan yang dicapai di sektor industri nasional maupun pada tingkat regional, perkembangan industri kecil di Kota Semarang telah mengalami kemajuan yang cukup menggembirakan. Hal ini tercermin dalam peningkatan jumlah unit usaha, tenaga kerja, nilai investasi, nilai produksi dan nilai tambah yang dihasilkan serta semakin berkembangnya jenis dan produk industri kecil di daerah ini.

Usaha industri kecil yang ada di pedesaan maupun di tempat-tempat lain, biasanya mengalami berbagai hambatan dalam menghasilkan volume produksi, sehingga pendapatan dari industri kecil juga menjadi rendah. Disamping itu industri kecil harus bersaing dengan industri lainnya yang berskala besar maupun menengah. Hal ini menyebabkan terjadinya suatu persaingan yang tidak sehat. Industri yang besar memiliki modal besar dan teknologi canggih akan lebih mudah berkembang dibanding dengan industri kecil yang memiliki modal pas-pasan dan teknologi yang terbatas. Oleh karena itu, agar industri kecil dapat berkembang, maka hendaknya dilakukan kerja sama antara industri kecil, menengah dan besar. Usaha kerja sama yang dilakukan baik sesama industri kecil, menengah dan besar harus tetap diupayakan agar semakin meningkat. Hal ini akan dapat dilakukan dengan cara industri besar membantu pemasaran hasil industri kecil atau dengan cara memasok bantuan berupa bahan baku dan bahan pembantu serta alat-alat untuk meningkatkan produksi.

Pembinaan terhadap pengusaha industri kecil juga diarahkan pada masalah harga dan peningkatan kualitas produksi. Salah satu bentuk pembinaannya berupa Konsultasi Peningkatan Mutu yang mencakup beberapa aspek dalam kegiatan dalam kegiatan produksi antara lain proses produksi, pemasaran, permodalan, kualitas perhitungan harga pokok serta administrasi pembukuan sederhana.

Kegiatan produksi tidak akan terwujud dan terlaksana tanpa adanya alat atau benda yang digunakan untuk memproduksi suatu barang. Dalam kegiatan produksi dibutuhkan tempat untuk produksi, peralatan produksi dan orang yang melakukan produksi. Benda-benda atau alat-alat yang digunakan untuk terselenggaranya proses produksi disebut faktor-faktor produksi. Jadi faktor produksi adalah setiap benda atau alat yang digunakan untuk menciptakan, menghasilkan benda atau jasa. Faktor-faktor produksi disebut juga sumber daya ekonomi, atau alat produksi yang meliputi faktor produksi alam, faktor produksi tenaga kerja, faktor produksi modal dan faktor produksi ketrampilan (Mintopurwo, 2000). Dalam proses produksi, faktor-faktor produksi harus digabungkan, artinya antara faktor produksi yang satu dengan yang lainnya tidak dapat berdiri sendiri tetapi harus dikombinasikan. Faktor-faktor yang mempengaruhi berkembangnya suatu industri meliputi modal, tenaga kerja, bahan mentah / bahan baku, transportasi, sumber energi atau bahan bakar, tenaga kerja dan pemasaran (Godam, 2006).

Input merupakan jumlah produksi yang dihasilkan dalam suatu perusahaan. Semakin banyak input yang dihasilkan berarti semakin besar pula perusahaan tersebut. Input dapat berpengaruh terhadap produksi suatu barang atau

jasa. Selain itu besarnya jumlah input yang dihasilkan akan berdampak pada input bahan baku yang dibutuhkan. Semakin besar input produksi yang dihasilkan maka input bahan baku yang dibutuhkan juga semakin banyak. Besarnya jumlah kapasitas produksi juga tidak lepas dari bahan bakar yang digunakan dalam proses produksi, hal ini semakin banyak kapasitas produksinya tentunya membutuhkan bahan bakar untuk proses produksi yang tidak sedikit dan dalam proses produksi juga tidak lepas dari jumlah tenaga kerja yang digunakan.

Tenaga kerja merupakan segala kegiatan manusia baik jasmani maupun rohani yang ditujukan untuk kegiatan produksi. Faktor tenaga kerja memegang peranan penting dalam berbagai macam dan jenis serta tingkatan kegiatan produksi. Dalam kegiatan produksi tidak lepas dari tenaga kerja karena yang sangat dominan untuk melancarkan kegiatan produksi hingga memperoleh hasil produksi dari suatu kegiatan produksi adalah tenaga kerja. Dengan tenaga kerja kegiatan produksi itu akan cepat terselesaikan dengan baik. Apabila tenaga kerja itu dididik dengan baik hingga menjadi tenaga kerja yang professional yaitu tenaga kerja yang memiliki ketrampilan dan kemampuan sehingga mampu bekerja lebih produktif pasti hasil produksi yang diperoleh akan sesuai dengan target yang telah ditentukan. Oleh karena itu faktor tenaga kerja selalu ditingkatkan kemampuan atau ketrampilannya baik melalui pendidikan formal maupun non formal.

Semakin terbatasnya lapangan kerja dewasa ini, ditambah lagi banyaknya karyawan yang mengalami PHK di berbagai perusahaan, menyebabkan banyak munculnya wirausahawan baru. Bidang yang dipilih biasanya yang tidak

memerlukan modal besar serta teknologi yang tidak terlalu rumit. Salah satu bidang wirausaha yang banyak dipilih antara lain usaha "*home industri*" tempe. Mereka mendapatkan informasi proses pembuatan tempe biasanya secara mandiri. Minimnya pengetahuan akan proses pembuatan tempe yang benar, turut memberikan andil pada semakin rendahnya kualitas tempe yang beredar, terutama di berbagai pasar tradisional. Untuk dapat memproduksi tempe diperlukan komponen-komponen produksi, diantaranya adalah bahan baku, bahan bakar, dan tenaga kerja.

Kedelai sebagai bahan baku tempe, selain mengandung zat gizi tetapi secara alami mengandung zat anti gizi antara lain tripsin inhibitor, asam fitat, saponin serta anti gizi yang lain. Tripsin inhibitor adalah senyawa yang menghambat aktivitas tripsin. padahal, tripsin adalah enzim pencerna protein yang dihasilkan oleh pankreas. Jika tripsin terblokir oleh tripsin inhibitor maka aktivitas tripsin dalam mencerna protein menjadi terhambat, artinya protein yang terdapat dalam makanan menjadi tidak dapat dicerna oleh tubuh atau sia-sia terbuang. Sedangkan asam fitat akan mengikat mineral seng, besi dan kalsium dalam makanan dan berdampak pada ketidakketersediaan mineral tersebut pada makanan. saponin banyak terdapat pada kulit kedelai yang menyebabkan rasa pahit. Sebenarnya, senyawa-senyawa antigizi tersebut di atas dapat dinetralkan/inaktivasi dengan pemanasan yang sempurna.

Selain kedelai, komponen produksi tempe yang lain adalah bahan bakar (minyak tanah/kayu). Permasalahannya adalah harga bahan bakar mengalami kenaikan harga yang cukup signifikan, sedangkan harga jual tempe di pasar relatif

tidak berubah atau sulit di naikkan. Kedelai yang digunakan pada umumnya adalah kedelai import yang harganya berfluktuatif, tergantung dari nilai tukar dollar terhadap rupiah. Harga kedelai sekarang ini sekitar Rp 7.000-an/kg. Akibatnya banyak pengusaha/pengrajin tempe (terutama yang pemula) yang berimprovisasi pada tahapan proses pembuatan untuk menekan biaya produksi. Tetapi mungkin karena ketidaktahuan mereka, justru improvisasi yang mereka lakukan akan menghasilkan produk tempe yang berkualitas rendah dan bahkan bisa jadi bersifat antigizi.

Berdasarkan pengamatan di pasar-pasar tradisional di kota Semarang ditemukan adanya kenaikan harga kedelai yang merupakan bahan baku industri tahu dan tempe yang semula Rp. 4.000/kg sekarang naik menjadi Rp. 7.700/kg. Sementara harga jual tempe sekarang mencapai Rp. 7.000/kg hingga Rp. 7.500/kg atau Rp. 85.000 hingga Rp. 100.000/tong. Industri-industri kecil pembuat tempe di Kelurahan Semarang Barat rata-rata membeli kedelai untuk memproduksi tempe sebanyak 50 kg per hari dengan mengeluarkan modal untuk membeli bahan baku sebesar Rp. 385.000, sementara hanya bisa menjual tempe matang seharga Rp. 7.500/kg sehingga apabila memproduksi 50 kg hanya memperoleh penghasilan dari penjualan sebesar Rp. 375.000. Industri kecil pembuat tempe mengalami kerugian sebesar Rp. 10.000 setiap memproduksi 50 kg, selain itu biaya upah pekerja sebesar Rp. 10.000/50kg juga menjadi beban yang harus dibayar pengusaha tempe. Pengusaha tempe juga mulai resah dengan adanya kenaikan harga bahan dasar produksi yaitu kenaikan harga kedelai. Masyarakat berharap tempe yang merupakan bahan makanan yang dijadikan sebagian besar

masyarakat sebagai lauk pauk harganya tidak terlalu tinggi dan masih terjangkau oleh masyarakat.

Penelitian ini mencoba meneliti secara mendalam tentang industri tempe yang ada di Kota Semarang yaitu Kelurahan Krobokan Kota Semarang. Hal yang akan diteliti adalah bagaimana sektor industri kecil seperti industri tempe dapat berkembang dengan mengkaji Analisis Pengaruh Bahan Baku, Bahan Bakar, dan Tenaga Kerja Terhadap Produksi Tempe di Kota Semarang.

1.2. Rumusan Masalah

Dengan memperhatikan latar belakang masalah yang dikemukakan, maka dalam penelitian ini penulis akan mengemukakan beberapa permasalahan yang berhubungan dengan penelitian ini, yaitu :

Industri kecil pembuatan tempe di Kota Semarang mengalami kerugian akibat adanya kenaikan harga kedelai yang membuat banyak industri tempe berhenti berproduksi atau gulung tikar. Hasil dari penjualan tempe matang tidak dapat digunakan untuk menutup biaya produksi dan biaya tenaga kerja. Untuk dapat menutup biaya produksi dan membayar biaya tenaga kerja banyak pengusaha tempe yang berusaha menurunkan biaya produksi. Dengan biaya produksi yang minim tersebut maka banyak pengusaha tempe yang mengalami penurunan produksi, hal ini mengindikasikan adanya penurunan produktivitas industri kecil pembuat tempe di kota Semarang. Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah input faktor bahan baku berpengaruh terhadap tingkat produksi pada industri kecil pembuat tempe di kota Semarang?

2. Apakah faktor bahan bakar berpengaruh terhadap tingkat produksi pada industri kecil pembuat tempe di kota Semarang?
3. Apakah faktor tenaga kerja berpengaruh terhadap tingkat produksi pada industri kecil pembuat tempe di kota Semarang?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Menganalisis pengaruh input bahan baku industri terhadap produksi tempe
2. Menganalisis pengaruh bahan bakar terhadap produksi tempe.
3. Menganalisis pengaruh tenaga terhadap produksi tempe

1.4. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Memberikan masukan dan informasi tambahan yang berguna bagi perkembangan Industri tempe di Kota Semarang, khususnya di Kelurahan Krobokan Kota Semarang.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan produksi dan ketenagakerjaan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.2. Definisi Produktivitas

Produktivitas menurut *Dewan Produktivitas Nasional* mempunyai pengertian sebagai sikap mental selalu berpandangan bahwa mutu kehidupan hari ini harus lebih baik dari hari kemarin dan hari esok harus lebih baik dari hari ini. Sedangkan secara umum, produktivitas mengandung arti sebagai perbandingan antara hasil yang dicapai (*output*) dengan keseluruhan sumber daya yang digunakan (*input*) (Umar, 1998). Sedangkan menurut Ravianto, produktivitas dapat juga merupakan sikap mental memuliakan kerja dan didasari motivasi yang kuat untuk secara terus-menerus berusaha mencapai mutu kehidupan yang lebih baik (Ravianto, 1995).

Dengan kata lain bahwa produktivitas memiliki dua dimensi. Dimensi pertama adalah efektivitas yang mengarah pada pencapaian target yang berkaitan dengan kualitas, kuantitas dan waktu. Yang kedua yaitu berkaitan dengan efisiensi yang berkaitan dengan upaya membandingkan input dengan realisasi penggunaannya atau bagaimana pekerjaan tersebut dilaksanakan.

2.3. Definisi Industri

Pada dasarnya setiap industri, baik industri besar, menengah, dan kecil menghadapi berbagai macam masalah. Demikian juga untuk industri tempe rumah

tangga di Kota Semarang khususnya Kelurahan Krobokan Kota Semarang mengalami banyak masalah untuk mengembangkan usahanya. Berikut ini pengertian industri menurut beberapa sumber:

Menurut Departemen Perindustrian dan Perdagangan, pengertian industri adalah sebagai berikut : “Industri adalah suatu kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi penggunaannya, tidak termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri (Departemen Perindustrian, UU No. 5 Tahun 1984, tentang Perindustrian)“.

Menurut simposium hukum perindustrian, yang dimaksud dengan industri adalah rangkaian kegiatan usaha ekonomi yang meliputi pengolahan dan pengerjaan atau pembuatan, perubahan dan perbaikan bahan baku menjadi barang sehingga pada akhirnya akan lebih berguna dan bermanfaat bagi seluruh masyarakat (Simanjuntak, 1998 : 47).

Badan Pusat Statistik (2000: 5) menyatakan bahwa industri adalah suatu unit (kesatuan) usaha yang melakukan kegiatan ekonomi, bertujuan menghasilkan barang atau jasa, dan terletak pada suatu bangunan atau suatu lokasi tertentu serta mempunyai catatan administrasi tersendiri mengenai produksi dan struktur biayanya.

Dalam teori ekonomi disebutkan bahwa industri merupakan kumpulan dari perusahaan-perusahaan yang menghasilkan barang yang sama. Menurut Harsono (1972 : 12) dalam ”Buletin Ekonomi” dikatakan bahwa definisi dari industri adalah meliputi semua perusahaan yang mempunyai kegiatan tertentu dalam mengubah

secara mekanis atau secara kimia bahan organis atau anorganis sehingga menjadi bentuk yang baru dan termasuk reparasi dan pemasangan pada sebagian barang.

Dalam pengertian ini industri mencakup bentuk produksi yang meliputi berbagai macam faktor yang terhadap barang-barang tertentu pada awalnya masih berupa input yang bernilai rendah. Kemudian input tersebut diolah menjadi barang jadi dimana diharapkan barang jadi tersebut akan mempunyai nilai yang lebih tinggi dari pada sebelumnya.

Dalam menjalankan industri dibutuhkan suatu kegiatan produksi yaitu kegiatan yang bertujuan menciptakan barang yang akan ditawarkan atau didistribusikan kepada masyarakat luas. Kegiatan produksi tidak akan terwujud dan terlaksana tanpa adanya alat atau benda yang digunakan untuk memproduksi suatu barang. Jadi diperlukan adanya faktor-faktor produksi untuk menciptakan atau menghasilkan benda atau jasa (Minto Purwo, 2000).

Mubyarto (1979: 28 - 30) menyatakan industri kecil merupakan industri yang berskala kecil dan industri rumah tangga yang diusahakan untuk menambah pendapatan keluarga. Adapun ciri-ciri industri kecil adalah sebagai berikut :

1. Unit industri pedesaan terbanyak merupakan unit-unit industri rumah tangga dan kerajinan rakyat yang mempunyai pekerja 5 atau kurang.
2. Sebagian pekerja datang dari rumah tangga sendiri yang kadang-kadang tidak diberi gaji atau dari handai tolan dari kenalan-kenalannya. Sekalipun demikian walaupun pekerja-pekerja mendapat upah, tetapi sifat hubungan dengan pengusaha adalah sangat tidak resmi.

3. Teknologi yang dipakai sederhana dan dikerjakan dengan tangan.
4. Bahan-bahan baku sebagian besar didapat dari daerah itu sendiri atau dari tempat-tempat terdekat.
5. Cara memasarkan barang-barang yang dihasilkan adalah tidak dengan promosi maupun advertensi melainkan melalui perantara-perantara.
6. Mempunyai peran didalam memberi nafkah dan peningkatan pendapatan keluarga pengrajin, disamping menaikkan kesejahteraan masyarakat pedesaan juga membuka lebih banyak kesempatan kerja dan meratakan pendapatan.

2.4. Jenis-jenis Industri

Pengelompokan industri dilaksanakan oleh Departemen Perindustrian (DP).

Industri Nasional Indonesia dikelompokkan menjadi 3 (tiga) kelompok yaitu:

1. Industri Dasar, yang meliputi kelompok Industri Mesin dan Logam Dasar (IMLD) dan kelompok Industri Kimia Dasar (IKD). Yang termasuk dalam IMLD antara lain : industri mesin pertanian, elektronika kereta api, pesawat terbang, kendaraan bermotor, besi baja, dan sebagainya. Sedangkan yang termasuk IKD antara lain : industri pengolahan kayu dan karet alam, industri pestisida, industri pupuk, industri semen, industri silikat, dan lain sebagainya.
2. Industri Kecil, yang meliputi antara lain : industri pangan (makanan, minuman, tembakau), industri sandang dan kulit (tekstil, pakaian jadi, serta barang dari kulit), industri kimia dan bahan bangunan (industri kertas, percetakan, plastik, dan sebagainya), industri galian bukan logam, industri

logam (mesin-mesin, alat-alat ilmu pengetahuan, barang dari logam, dan sebagainya).

3. Industri Hilir, yaitu kelompok Aneka Industri (AI) yang meliputi antara lain : industri yang mengolah sumber daya hutan, industri yang mengolah hasil pertambangan, industri yang mengolah sumber daya pertanian secara luas, dan sebagainya.

Sedangkan pengelompokan industri menurut jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan, menurut BPS pengelompokan industri ini dibedakan :

1. Perusahaan atau Industri Besar, jika mempekerjakan 100 orang atau lebih
2. Perusahaan atau Industri Sedang, jika mempekerjakan antara 20 – 99 orang
3. Perusahaan atau Industri Kecil, jika mempekerjakan antara 5 – 19 orang
4. Industri Kerajinan Rumah Tangga, jika mempekerjakan antara < 3 orang (termasuk tenaga kerja yang tidak dibayar)

2.5. Industri Kecil dan Rumah Tangga

Pengertian industri kecil sampai saat ini belum terdapat kesepakatan di kalangan para ahli maupun lembaga-lembaga terkait. Namun ada beberapa kriteria yang bisa digunakan sebagai acuan untuk mendapatkan gambaran mengenai industri kecil. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Perindustrian Nomor 133/M/SK/8/1979, industri kecil dibagi dalam 4 (empat) golongan, yaitu :

1. Industri kecil yang mempunyai kaitan erat dengan industri menengah dan industri besar :
 - a. Industri yang menghasilkan barang-barang yang diperlukan oleh industri menengah dan besar.
 - b. Industri kecil yang membutuhkan produk-produk dari industri menengah dan besar.
 - c. Industri kecil yang memerlukan bahan-bahan limbah dari industri besar dan menengah.
2. Industri yang berdiri sendiri, yaitu industri yang langsung menghasilkan barang-barang untuk konsumen. Industri ini tidak mempunyai kaitan dengan industri lain.
3. Industri yang menghasilkan barang-barang seni.
4. Industri yang mempunyai pasaran lokal dan bersifat pedesaan.

Keberadaan pengusaha kecil dalam kancah perekonomian nasional peranannya cukup strategis, mengingat dari pengusaha golongan ini telah banyak diserap tenaga kerja dan telah memberikan andil bagi pertumbuhan ekonomi yang dicapai selama ini. Namun demikian, bukan berarti bahwa pengusaha kecil sudah tidak perlu lagi mendapat perhatian, mengingat masih banyaknya kelemahan-kelemahan yang mereka miliki sehingga dalam menghadapi persaingan global nantinya tidak akan tertindas dan punah (Maryono, 1996 : 16).

Glendoh, S. H (2001: 2) dengan memperhatikan peranannya yang sangat potensial bagi pembangunan di sektor ekonomi, maka usaha kecil perlu terus menerus

dibina dan diberdayakan secara berkelanjutan agar lebih dapat berkembang dan maju guna menunjang pembangunan di sektor ekonomi yaitu :

1. Usaha kecil merupakan penyerap tenaga kerja.
2. Usaha kecil merupakan penghasil barang dan jasa pada tingkat harga yang terjangkau bagi kebutuhan rakyat banyak berpenghasilan rendah.
3. Usaha kecil merupakan penghasil devisa negara yang potensial, karena dalam keberhasilannya memproduksi hasil nonmigas.

Dengan demikian, industri kecil merupakan bagian dari industri nasional yang mempunyai misi utama adalah penyerapan tenaga kerja dan kesempatan berusaha, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, penyedia barang dan jasa serta berbagai komposisi baik untuk keperluan pasar dalam negeri maupun luar negeri. Produk industri kecil dewasa ini sudah cukup memadai dengan pemasaran yang sudah cukup luas, baik pasar dalam negeri maupun luar negeri yang semuanya mensyaratkan mutu dan kontinuitas yang lebih terjamin.

Meskipun industri kecil telah menunjukkan hasil-hasil yang menggembirakan, namun masih banyak dijumpai permasalahan yang dihadapi oleh para industri kecil tersebut. Hambatan tersebut antara lain bahan baku yang tersedia belum memadai sebagai bahan baku industri baik kualitas maupun kuantitasnya. Proses produksi yang sederhana dengan peralatan yang sederhana serta cara-cara pengawasan yang terbatas, yaitu secara kualitatif berdasarkan kebiasaan seringkali memberikan hasil yang tidak seragam dan bervariasi. Keadaan ini menjadi kendala bagi industri kecil untuk memenuhi permintaan pasar dalam jumlah besar dan mutu yang seragam.

Selain masalah-masalah di atas, tingkat pengetahuan, keterampilan dan pendidikan yang dimiliki pengrajin masih sangat terbatas untuk dapat menjalankan usaha industri. Umumnya mereka masih lemah dalam jiwa kewiraswastaannya sehingga usaha-usaha untuk melakukan pekerjaan yang memerlukan kreativitas dan inovasi belum menjadi pola hidupnya.

Usaha-usaha pembinaan dan pengembangan industri kecil di Indonesia untuk menghadapi masalah-masalah tersebut telah banyak dilakukan baik oleh pemerintah, lembaga-lembaga pendidikan, pengusaha swasta nasional, oleh yayasan maupun lembaga bantuan internasional. Upaya yang telah ditempuh oleh pemerintah untuk mendorong perkembangan industri kecil yaitu dengan pola keterkaitan usaha. Pola keterkaitan usaha didasarkan pada premis bahwa industri kecil mengandung kelemahan inheren sehingga sulit berkembang atas kemampuan sendiri. Agar dapat berkembang, industri kecil tersebut haruslah dibantu atau bekerja sama dengan pihak lain.

Dalam upaya peningkatan produktivitas dan keterampilan serta keahlian bagi usaha kecil/industri kecil sejak Pelita V dilakukan melalui bimbingan teknis dan penyuluhan yang mencakup aspek teknologi produksi, pemasaran manajemen dan permodalan disentra-sentra industri yang tersebar di seluruh daerah. Selain itu dalam rangka meningkatkan usaha kecil peran serta BUMN dan swasta semakin ditingkatkan melalui penerapan bapak angkat.

Adanya program pengentasan kemiskinan, yang merupakan salah satu program terpadu inter-departemen. Salah satu sasaran utamanya adalah perubahan

subsektor pengusaha kecil yang menjadi ujung tombak perbaikan taraf hidup rakyat dan pemerataan pembangunan. Kebijakan lain yang mendukung yaitu penyisihan keuntungan BUMN sebesar 1 sampai 5 persen untuk pembinaan pengusaha kecil dan koperasi yang merupakan wujud nyata dari kepedulian pemerintah terhadap pelaku-pelaku ekonomi lemah (Haryono T, 1999 : 42).

2.6. Kegiatan Produksi

Adanya berbagai macam kebutuhan manusia memunculkan berbagai alat pemenuhan kebutuhan yang berupa barang dan jasa. Namun, barang dan jasa tersebut tidak selalu tersedia, tidak diperoleh dengan mudah, dan tidak secara cuma-cuma. Untuk mendapatkan semua itu harus dengan pengorbanan atau melakukan berbagai kegiatan dan usaha, sehingga manusia dapat memenuhi berbagai macam kebutuhan.

Menurut Minto Purwo (2000: 43) produksi adalah usaha atau kegiatan manusia untuk menciptakan atau menimbulkan kegunaan suatu benda agar menjadi lebih berguna bagi pemenuhan kebutuhan manusia. Dari definisi ini jelas bahwa untuk memenuhi kebutuhan haruslah lebih dahulu melakukan berbagai kegiatan. Kegiatan-kegiatan tersebut bertujuan untuk menghasilkan, menciptakan, dan mengolah barang atau jasa, atau meningkatkan atau menciptakan kegunaan suatu benda agar memiliki nilai guna lebih tinggi bagi pemenuhan kebutuhan.

Menurut Minto Purwo (2000 : 43) kegiatan produksi terdiri dari beberapa macam, yaitu produksi langsung dan produksi tidak langsung, produksi teknis, produksi ekonomis, dan produksi nonekonomis. Produksi langsung atau produksi

barang adalah usaha atau kegiatan menciptakan, membuat atau menghasilkan barang yang secara langsung dapat berguna untuk pemenuhan kebutuhan manusia. Manfaat barang yang diproduksi dapat secara langsung dirasakan untuk pemenuhan kebutuhan manusia dalam mencapai kemakmuran. Produksi tidak langsung atau produksi alam merupakan usaha atau kegiatan memberikan pelayanan, pengabdian bentuk jasa kepada masyarakat, hasilnya tidak secara langsung dinikmati, tetapi memerlukan proses dan waktu yang lama.

Produksi teknis merupakan kegiatan produksi yang bertujuan untuk meningkatkan atau menambah nilai kegunaan suatu benda atau barang. Produksi ekonomis merupakan kegiatan produksi yang selain untuk menambah nilai kegunaan terhadap suatu barang, juga tetap memperhitungkan keuntungan yang akan diperolehnya. Biaya produksi diusahakan lebih kecil dari jumlah penghasilan yang akan diperoleh. Lain dengan produksi nonekonomis yang merupakan kegiatan produksi yang besar, penghasilan lebih kecil dari jumlah biaya yang dikeluarkan, jadi dalam kegiatan produksi ini bukan keuntungan yang diperoleh, tetapi kerugian.

Kegiatan produksi tidak akan terwujud dan terlaksana tanpa adanya alat atau benda yang digunakan untuk memproduksi suatu barang. Jadi diperlukan adanya faktor-faktor produksi untuk menciptakan, menghasilkan benda atau jasa. Adapun faktor produksi yang dimaksud adalah : (Minto Purwo, 2000: 44).

1. Faktor produksi input
2. Faktor produksi input bahan baku
3. Faktor produksi bahan bakar, dan

4. Faktor produksi tenaga kerja

Dalam proses produksi faktor-faktor produksi harus digabungkan, artinya antara faktor-produksi satu dengan yang lainnya tidak bisa berdiri sendiri tetapi harus dikombinasikan.

2.7. Faktor Produksi Tenaga Kerja

Faktor produksi tenaga kerja adalah segala kegiatan jasmani maupun rohani atau pikiran manusia yang ditujukan untuk kegiatan produksi. Pemanfaatan tenaga kerja dalam proses produksi haruslah dilakukan secara manusiawi, artinya perusahaan pada saat memanfaatkan tenaga kerja dalam proses produksinya harus menyadari bahwa kemampuan mereka ada batasnya, baik tenaga maupun keahliannya. Selain itu juga perusahaan harus mengikuti peraturan yang dikeluarkan pemerintah dalam menetapkan besaran gaji tenaga kerja. (Kardiman, 2003: 73).

Posisi faktor tenaga kerja sangat dominan jika dibandingkan dengan faktor produksi lainnya dalam suatu proses produksi. Suprihanto (1988: 2.2–2.6) menyatakan bahwa tenaga kerja adalah sebagian dari keseluruhan penduduk yang secara potensial dapat menghasilkan barang dan jasa. Dari pernyataan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tenaga kerja adalah sebagian penduduk yang dapat menghasilkan barang dan jasa, bila ada permintaan terhadap barang dan jasa.

Menurut Suprihanto (1988: 2.3), tenaga kerja adalah penduduk yang berumur 14 tahun atau lebih, yang sudah atau sedang mencari pekerjaan dan sedang melakukan kegiatan lain seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga.

Pengertian tenaga kerja dan bukan tenaga kerja hanya dibedakan oleh batasan umur. Di Indonesia dipilih batas umur 14 tahun tanpa batas umur maksimum. Dengan demikian di Indonesia penduduk di bawah umur 14 tahun dapat digolongkan bukan tenaga kerja. Pemilihan 14 tahun sebagai batas umur minimum adalah berdasarkan kenyataan di lapangan bahwa pada umur tersebut sudah banyak penduduk usia muda terutama yang tinggal di pedesaan yang sudah bekerja atau sedang mencari pekerjaan serta adanya wajib belajar untuk sekolah dasar.

Faktor-faktor yang mempengaruhi ketenagakerjaan antara lain: (Simanjuntak, 1998: 33) :

1. Demografi

Perubahan dalam jumlah dan komposisi penduduk mempengaruhi jumlah dan komposisi tenaga kerja, karena tenaga kerja adalah sebagian dari penduduk itu sendiri. Penduduk yang belum masuk tenaga kerja akhirnya akan menjadi tenaga kerja, kecuali bila meninggal atau pindah ke wilayah lain. Oleh sebab itu perubahan demografis mempunyai dampak yang penting pada jumlah dan komposisi tenaga kerja. Karena tenaga kerja merupakan sumber penawaran pekerja, maka perubahan demografis mempunyai pengaruh pada penawaran kerja.

Jumlah dan komposisi penduduk tidak saja mempengaruhi pasar tenaga kerja melalui permintaan tenaga kerja dan kemudian penawaran pekerja tetapi juga melalui permintaan tenaga kerja.

2. Perekonomian

Kondisi perekonomian pertama kali menyangkut pendapatan dan distribusinya, yang tentu pula amat dipengaruhi oleh jumlah dan komposisi penduduk. Dari permintaan ini yang merupakan permintaan dalam negeri, ditambah dengan permintaan akan barang dan jasa dalam negeri akan mempengaruhi permintaan akan pekerja.

Oleh sebab itu peningkatan pendapatan nasional maupun pendapatan negara lain akan meningkatkan permintaan atas barang dan jasa dari luarnegeri terhadap barang dan jasa dalam negeri yang selanjutnya akan mempengaruhi permintaan akan pekerja.

3. Lain-lain

Tersedianya sumber daya lain selain sumber daya manusia akan mempengaruhi ketenagakerjaan. Kemungkinan substitusi antara sumber daya manusia dan sumber daya lainnya sangat mungkin terjadi. Bila sumber daya lain relatif lebih murah maka pengusaha akan beralih dari sumber daya manusia ke sumber daya lain tersebut. Masalah mahal atau murah tidak terbatas pada rupiah yang dikeluarkan, tetapi juga menyangkut keluaran yang dihasilkan dan biaya sosial yang menyertainya.

Undang-undang ketenagakerjaan termasuk yang mempengaruhi kondisi ketenagakerjaan, seperti penentuan gaji minimal yang akan menaikkan biaya penggunaan sumber daya manusia, bila harga pasarnya lebih rendah daripada gaji minimalnya.

Menurut Minto Purwo (2000: 45) faktor produksi tenaga kerja banyak macamnya, namun secara garis besar dapat digolongkan menjadi dua, yaitu tenaga kerja rohaniyah atau tenaga kerja pikir dan tenaga kerja jasmaniah atau tenaga kerja fisik.

Tenaga kerja rohaniyah atau pikir lebih banyak menggunakan kekuatan pikir dalam proses produksi. Tenaga kerja ini memerlukan pengalaman dan ilmu pengetahuan yang cukup luas dalam menangani usaha-usaha produksi. Tenaga kerja ini dapat digolongkan menjadi tiga golongan, yaitu:

1. *Managerial skill*

Tenaga kerja yang mampu dan cakap memimpin organisasi, perusahaan-perusahaan besar.

2. *Tehnological skill*

Tenaga kerja yang mampu dan akap dalam melaksanakan pekerjaan tertentu.

3. *Organization skill*

Tenaga kerja yang mampu dan cakap mengatur berbagai usaha dalam organisasi atau perusahaan baik ke dalam maupun ke luar.

Tenaga kerja jasmaniah merupakan tenaga kerja yang lebih banyak menggunakan kekuatan fisik yang berupa keterampilan fisik dalam melaksanakan produksi. Tenaga kerja ini dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu :

1. Tenaga kerja terdidik (*skilled labour*)

Tenaga kerja yang memerlukan pendidikan khusus, seperti operator, perawat, asisten apoteker, pilot, dan lain-lain

2. Tenaga kerja terlatih (*trained labour*)

Tenaga kerja yang memerlukan pengalaman latihan, seperti montir, masinis, juru ketik, dan lain-lain.

3. Tenaga kerja tidak terdidik dan tidak terlatih (*unskilled labour*)

Tenaga kerja yang tidak memerlukan pendidikan maupun latihan, seperti pesuruh, kuli pasar, kuli bangunan, dan lain-lain.

Didalam masyarakat terdapat diferensiasi pekerjaan dari yang paling sederhana sampai pada pekerjaan yang paling kompleks. Jenis pekerjaan dilihat dari perbedaan persyaratan jenis dan tingkat pengetahuan, keterampilan, kemahiran dan keahlian, termasuk juga tanggung jawab yang dituntut adalah sebagai berikut. (Nawawi, 1990: 82)

1. Pekerja kasar

Pekerjaan yang dapat dilakukan hampir semua orang tanpa memerlukan pendidikan dan latihan khusus

2. Pekerja teknis/ terampil

a. Pekerja teknis tingkat rendah

Pekerja yang memerlukan pendidikan dan latihan teknis sederhana, sehingga orang-orang dengan pendidikan terendah dapat mengerjakannya apabila diberi latihan sedikit.

b. Pekerja teknis tingkat menengah

Pekerja yang memerlukan pendidikan dan latihan tingkat menengah, karena memerlukan keterampilan teknis yang relatif tinggi atau tingkat menengah. Pekerjaan itu pada umumnya harus dilaksanakan oleh orang-orang yang mendapat pendidikan atau kejuruan tingkat menengah

3. Pekerjaan profesional

Pekerjaan profesional adalah jenis pekerjaan yang memerlukan pengetahuan, keterampilan, kemahiran, dan keahlian khusus. Pekerjaan profesional dibedakan menjadi:

- a. Pekerjaan profesional tingkat menengah
- b. Pekerjaan profesional tingkat tinggi

4. Pekerjaan profesionalisme yang bersifat spesialisasi

Pada tingkatan ini didalam melaksanakan pekerjaan seseorang dituntut untuk berkemampuan tinggi dan memikul tanggung jawab atas ketepatan perwujudannya sesuai dengan tuntutan didalam volume dan bban kerjanya yang semakin kompleks dan mengkhusus.

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa faktor tenaga kerja sangat dibutuhkan dalam proses kegiatan produksi. Kegiatan produksi akan berhenti jika tenaga kerja yang diperlukan mengalami gangguan, sehingga berdampak pada penjualan yang akan diterima perusahaan. Dengan demikian faktor tenaga kerja akan berpengaruh terhadap pertumbuhan industri tempe rumah tangga di Kota Semarang khususnya Kelurahan Krobokan.

2.8. Faktor Input Bahan Baku

Untuk memproduksi tempe di gunakan bahan baku pokok yaitu kedele. Jenis kedele terdiri atas 4 macam, kedele kuning, kedele hitam, kedele coklat dan kedele hijau. Para pengrajin tempe biasanya memakai kedele kuning sebagai bahan baku utama. Pengrajin tempe tahu biasanya menggunakan kedele kuning, akan tetapi juga kedele jenis lain, terutama kedele hitam.

Kedele berbiji besar bila bobot 100 bijinya lebih dari 13 gram, kedele berbiji sedang bila bobot 100 bijinya antara 11 - 13 gram dan kedele berbiji kecil bila bobot 100 bijinya antara 7 -11 gram. Biji kedele yang dipakai oleh para pengrajin untuk membuat tempe harus di kupas lebih dahulu dan biji kedele tahu digiling sesudah biji kedele di rendam sekitar 7 jam lebih dahulu.

Syarat mutu kedele untuk memproduksi tempe kualitas pertama adalah sebagai berikut :

- Bebas dari sisa tanaman (kulit palang, potongan batang atau ranting, batu, kerikil, tanah atau biji-bijian)
- Biji kedele tidak luka atau bebas serangan hama dan penyakit
- Biji kedele tidak memar
- Kulit biji kedele tidak keriput.

Dalam pembuatan tempe di kenal beberapa macam ragi atau laru tempe digunakan dalam proses fermentasi yang menghasilkan tempe dengan kualitas tinggi. Secara tradisional para pengrajin membuat laru tempe dengan menggunakan tempe yang sudah jadi. Tempe tersebut di iris-iris tipis, dikeringkan, digiling menjadi bubuk halus dan hasilnya di gunakan sebagai bahan inokulum dalam proses fermentasi.

Laru lain yang sering dipakai adalah miselium kapang yang tumbuh di permukaan tempe. Salah satu macam laru dari Jawa Tengah disebut usar, di buat dengan cara membiarkan spora kapang dari udara tumbuh pada kedele matang, yang ditaruh antara dua lapis daun waru dan daun jati atau daun pisang bekas pembungkus tempe. Setelah itu laru diremas-remas lalu dicampurkan ke dalam biji kedele yang hendak di lakukan peragian. Untuk satu kilo kedele diperkirakan membutuhkan 2 atau 3 lembar daun yang mengandung aru.

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa faktor input tenaga kerja sangat dibutuhkan dalam proses kegiatan produksi. Kegiatan produksi akan berhenti jika bahan baku tidak tersedia ataupun harga bahan baku mengalami kenaikan, sehingga berdampak pada penjualan yang akan diterima perusahaan. Dengan demikian faktor input bahan baku akan berpengaruh terhadap pertumbuhan industri tempe rumah tangga di Kota Semarang khususnya Kecamatan Semarang Barat.

2.9. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai perkembangan industri telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti. Hasil dari penelitian tersebut dapat digunakan sebagai acuan dan

perbandingan hasil dari penelitian-penelitian selanjutnya. Adapun penelitian yang telah dilakukan adalah

Penelitian yang dilakukan oleh Karjadi Mintaroem pada tahun 2003 dengan judul Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Industri Kecil Di Wilayah Segitiga Industri Di Jawa Timur (Surabaya, Sidoarjo dan Gresik). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan industri dalam menyerap tenaga kerja serta untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan industri. Sampel yang digunakan adalah berbagai kelompok industri yang berada di daerah Jawa Timur, alat analisis yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah regresi. Adapun hasilnya adalah adanya industri tersebut dapat menyerap tenaga kerja sebesar 46,28 % dari tenaga kerja. Ternyata faktor yang mempengaruhi pertumbuhan industri adalah kelancaran persediaan bahan, jumlah pekerja, ketrampilan, modal.

Penelitian lain dilakukan oleh Sundring Pantja Djati pada tahun 1999 dengan judul Pengaruh Variabel-variabel Motivasi Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja Karyawan Pada Industri Rumah Tangga di Kabupaten Sidoarjo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui variabel-variabel motivasi yang terdiri dari kebutuhan fisiologis, kebutuhan keselamatan dan keamanan kerja, kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan serta kebutuhan aktualisasi diri mempunyai pengaruh yang bermakna terhadap produktivitas tenaga kerja karyawan industri rumah tangga di Kabupaten Sidoarjo. Sampel dalam penelitian ini adalah 40 industri rumah tangga di Kabupaten Sidoarjo, alat analisis yang digunakan adalah regresi berganda. Adapun hasilnya

bahwa variabel motivasi berpengaruh terhadap produktivitas kerja karyawan pada industri rumah tangga di Kabupaten Sidoarjo

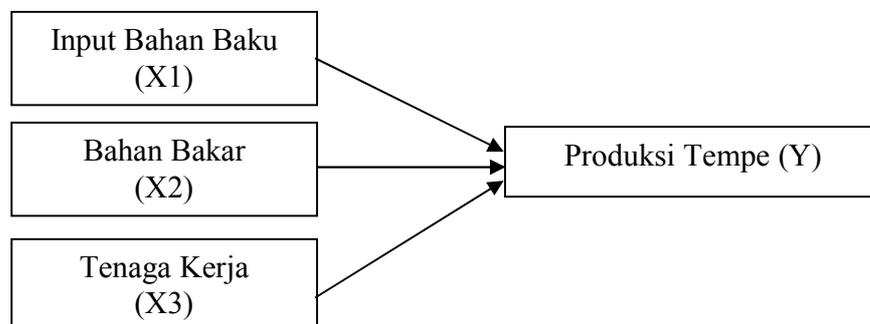
2.10. Kerangka Pemikiran

Kegiatan produksi tidak akan terwujud dan terlaksana tanpa adanya alat atau benda yang digunakan untuk memproduksi suatu barang. Jadi diperlukan adanya faktor-faktor produksi untuk menciptakan, menghasilkan benda atau jasa. Adapun faktor produksi yang dimaksud adalah: (Minto Purwo, 2000: 44).

1. Faktor produksi input
2. Faktor produksi input bahan baku
3. Faktor produksi bahan bakar, dan
4. Faktor produksi tenaga kerja

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Teoritis



2.11. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Hipotesis pertama yang diajukan adalah untuk mengetahui pengaruh bahan baku terhadap produksi tempe di Kota Semarang adalah sebagai berikut:

$H_0 : \beta_1 = 0$, artinya tidak ada pengaruh positif dan signifikan antara bahan baku terhadap produksi tempe.

$H_1 : \beta_1 > 0$, artinya ada pengaruh positif dan signifikan antara bahan baku terhadap produksi tempe.

Hipotesis kedua yang diajukan adalah untuk mengetahui pengaruh bahan bakar terhadap produksi tempe di Kota Semarang adalah sebagai berikut:

$H_0 : \beta_2 = 0$, artinya tidak ada pengaruh positif dan signifikan antara bahan bakar terhadap produksi tempe.

$H_1 : \beta_2 > 0$, artinya ada pengaruh positif dan signifikan antara bahan bakar terhadap produksi tempe.

Hipotesis ketiga yang diajukan adalah untuk mengetahui pengaruh jumlah tenaga kerja terhadap produksi tempe di Kota Semarang adalah sebagai berikut:

$H_0 : \beta_3 = 0$, artinya tidak ada pengaruh positif dan signifikan antara jumlah tenaga kerja terhadap produksi tempe.

$H_1 : \beta_3 > 0$, artinya ada pengaruh positif dan signifikan antara jumlah tenaga kerja terhadap produksi tempe.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 1998:115). Dalam penelitian ini yang dijadikan populasi adalah industri tempe di Kelurahan Krobokan Kota Semarang yang berjumlah 49 industri tempe. Dipilihnya kelurahan tersebut karena di daerah tersebut banyak industri kecil atau rumah tangga yang memproduksi tempe.

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik *purposive sampling* yang berarti pengambilan sampel dengan menggunakan beberapa kriteria yang ditentukan oleh peneliti untuk mencapai tujuan penelitian (Arikunto, 1998: 117). Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang telah berdiri atau telah beroperasi minimal 3 tahun. Berdasarkan kriteria tersebut ternyata di Kelurahan Krobokan Kota Semarang terdapat 30 industri kecil.

3.2. Definisi Operasional Variabel

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2002). Dalam penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu variabel independen dan variabel dependen.

3.2.1. Produksi Tempe (Y).

Jumlah produksi tempe yang dihasilkan per hari. Skala pengukuran produksi tempe dengan satuan jumlah kg produksi yang dihasilkan setiap harinya.

3.2.2. Faktor Produksi Input bahan Baku (X1)

Input bahan baku merupakan bahan baku utama yang digunakan dalam proses produksi pembuatan tempe per hari dalam satuan kg. Skala pengukuran dengan menggunakan satuan besarnya jumlah yaitu kg bahan baku utama yang digunakan dalam proses produksi per hari.

3.2.3. Faktor Produksi Bahan Bakar (X2)

Bahan bakar utama (kayu bakar, gas) yang digunakan dalam proses produksi guna kelancaran proses produksi. Skala pengukuran menggunakan rupiah, dimana variabel bahan bakar ini diukur dengan harga bahan bakar yang dibutuhkan setiap produk per hari.

3.2.4. Faktor Produksi Tenaga Kerja (X3)

Faktor tenaga kerja merupakan jumlah tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksi pembuatan tempe untuk tiap produksi. Skala pengukuran menggunakan satuan jumlah orang tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksi per hari.

3.3. Metode Pengumpulan Data

Banyak metode yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data dalam sebuah penelitian. Metode pengumpulan data pada prinsipnya berfungsi untuk

mengungkapkan variabel yang akan diteliti. Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah :

1. Kuesioner

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara memberi daftar pertanyaan tertutup kepada obyek penelitian (responden) yang selanjutnya responden diminta untuk mengisi daftar pertanyaan tertutup tersebut. Daftar pertanyaan ini disusun berdasarkan acuan indikator-indikator yang telah ditetapkan

2. Metode observasi

Metode pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung tentang kegiatan yang berkaitan dengan tujuan penelitian.

3. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi ini bertujuan untuk mendapat data terkait dengan variabel penelitian yaitu variabel input bahan baku, bahan bakar dan tenaga kerja yang diperoleh dari pada industri tempe di Kelurahan Krobokan Kota Semarang.

3.4. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

3.4.1. Teknik Pengolahan Data

Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengolahan data dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. *Editing*

Adapun tahapan pertama dalam pengolahan data yang peneliti peroleh dari lapangan dengan melakukan pengecekan terhadap kemungkinan kesalahan jawaban responden serta ketidak pastian jawaban responden.

2. *Coding*

Adalah memberikan tanda atau kode tertentu terhadap alternatif jawaban sejenis atau menggolongkan sehingga dapat memudahkan peneliti mengenai tabulasi.

3. Tabulasi

Adalah Perhitungan data yang telah dikumpulkan dalam masing-masing kategori sampai tersusun dalam tabel yang mudah dimengerti.

Dalam penelitian ini untuk mengolah data dari hasil penelitian ini dengan menggunakan Analisis Inferensial (kuantitatif). Dimana dalam analisis tersebut dengan menggunakan paket program SPSS. Analisis data dilakukan dengan bantuan Metode Regresi Linear Berganda,

1. Regresi Linier Berganda

Analisis yang digunakan adalah analisis regresi. Untuk mengetahui pengaruh variabel input bahan baku (X1), bahan bakar (X2) dan tenaga kerja (X3) yang merupakan faktor produksi tempe di Kelurahan Krobokan Kota Semarang digunakan persamaan regresi (Djarwanto, PS, 1985). Adapun bentuk persamaan regresi linear berganda yang digunakan dapat dirumuskan: (Gujarati, 2003):

$$Y = \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan :

Y	=	Produksi tempe
X ₁	=	Input bahan baku
X ₂	=	Bahan bakar
X ₃	=	Tenaga kerja
β ₁ -β ₃	=	koefisien regresi
e	=	<i>error term</i>

Selain melakukan analisis regresi linear berganda digunakan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heterokedastisitas.

2. Uji Penyimpangan Asumsi Klasik

Untuk menghindari penyimpangan ekonometrika maka persamaan regresi perlu dihilangkan dari multikolinearitas, heterokedastisitas dan autokorelasi.

1) Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, *dependent variable* dan *independent variable* keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal (Imam Ghozali, 2001: 12).

Mendeteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik *normal P-P Plot*. Dasar pengambilan keputusan :

- a. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal, atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

2) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (Imam Ghazali, 2001: 13). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas didalam model regresi adalah sebagai berikut :

- a. Nilai R^2 sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel bebas banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel terikat
- b. Menganalisis matrik korelasi variabel bebas jika terdapat korelasi antar variabel bebas yang cukup tinggi (lebih

besar dari 0,90) hal ini merupakan indikasi adanya multikolinearitas.

- c. Menganalisa nilai tolerance dan VIF.
- d. Nilai cut off yang umum dipakai adalah nilai tolerance dibawah 1 dan nilai VIF diatas 10.

3) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas itu dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi dengan residualnya.

Dasar analisis uji heteroskedastisitas:

- a. Jika ada pola tertentu (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola yang serta titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3. Uji Hipotesis

1. Pengujian secara parsial (Uji t)

Pengukuran t_{tes} dimaksudkan untuk mempengaruhi apakah secara individu ada pengaruh antara variabel-variabel bebas dengan variabel terikat. Pengujian secara parsial untuk setiap koefisien regresi diuji untuk mengetahui pengaruh secara parsial antara variabel bebas dengan variabel terikat, dengan melihat tingkat signifikansi nilai t pada 5% rumus yang digunakan ((Imam Ghozali, 2001: 20):

$$t_h = \frac{\beta_i}{S_e(\beta_i)}$$

Keterangan:

t_h : t hitung.

β_i : parameter yang diestimasi

S_e : standar error.

Pengujian setiap koefisien regresi dikatakan signifikan bila nilai mutlak $t_{hit} > t_{tabel}$ atau nilai probabilitas signifikansi lebih kecil dari 0,05 (tingkat kepercayaan yang dipilih) maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, sebaliknya dikatakan tidak signifikan bila nilai $t_{hit} < t_{tabel}$ atau nilai probabilitas signifikansi lebih besar dari 0,05 (tingkat kepercayaan yang dipilih) maka hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak.

2. Pengujian secara simultan (Uji F)

Untuk menguji secara bersama-sama antara variabel bebas dengan variabel terikat dengan melihat tingkat signifikansi (F) pada α 5% rumus yang digunakan ((Imam Ghozali, 2001: 22):

$$F_h = \frac{\frac{R^2}{K-1}}{\left(\frac{1-R^2}{N-K}\right)}$$

Keterangan:

R : koefisien korelasi ganda.

F_h : F hitung.

K : jumlah variabel bebas.

N : jumlah sampel yang dipakai.

Pengujian setiap koefisien regresi bersama-sama dikatakan signifikan bila nilai mutlak $F_{hit} \geq F_{tabel}$ atau nilai probabilitas signifikansi lebih kecil dari 0,05 (tingkat kepercayaan yang dipilih) maka hipotesis nol (H₀) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, sebaliknya dikatakan tidak signifikan bila nilai $F_{hit} < F_{tabel}$ atau nilai probabilitas signifikansi lebih besar dari 0,05 (tingkat kepercayaan yang dipilih) maka hipotesis nol (H₀) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1. Kondisi Umum dan Geogafis

Berdasarkan data yang diperoleh dari Kelurahan Krobokan, Kelurahan Krobokan memiliki 13 RW dan 91 RT. Kelurahan ini terletak di dataran rendah yang memiliki luas wilayah 82.5 ha dengan ketinggian 5 m diatas permukaan laut beriklim Tropis. Posisi Kelurahan Krobokan berbatas dengan :

Kelurahan Tawang Mas	di sebelah Utara
Jl. Jend. Sudirman	di sebelah Selatan
Sungai Banjir Kanal Barat	di sebelah Timur
Kelurahan Karang Ayu	di sebelah Barat

4.1.2. Kondisi Demografis

Berdasarkan data yang diperoleh dari Kelurahan Krobokan, jumlah Penduduk Kelurahan Krobokan sebesar 14.617 orang yang terdiri 7.439 orang pria dan 7.178 orang wanita. Sedangkan jumlah penduduk dewasa aebanyak 10.257 orang terdiri dari 5.221 orang pria dan 5.031 orang wanita. Pekerjaan dan Mta pencaharian utama penduduk adalah pengusaha, Industri Rumah tangga, Pedagang kecil, PNS, Jasa, Nelayan, Pertukangan, dan Buruh Jumlah penduduk miskin di kelurahan ini sebesar 942 KK (3.771 jiwa).

4.1.3. Profil Responden

Profil responden dalam penelitian ini terdiri dari jenis kelamin, lama bekerja, penghasilan, sumber modal, omset, persentase keuntungan, cara pemasaran, ijin usaha dan jumlah tenaga kerja. Adapun hasil deskriptif mengenai profil responden tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Jumlah Responden Menurut Jenis kelamin

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi	%
1	Laki-laki	15	50.0
2	Wanita	15	50.0
	Total	30	100

Sumber: Data primer diolah, 2010

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin pada industri tempe di Kelurahan Krobokan Kota Semarang adalah laki-laki sebesar 15 dengan persentase sebesar 50.0% sedangkan jenis kelamin wanita sebesar 15 dengan nilai persentase sebesar 50.0%.

Data hasil penelitian mengenai lama berproduksi industri tempe berdasarkan jawaban angket yang telah dikerjakan oleh para responden sampel penelitian angka tertinggi 25 dan angka terendah 6, *range* 19.

Setelah diketahui angka terendah, angka tertinggi dan *range* dapat digunakan untuk menentukan interval kelas (*i*) dengan rumus sebagai berikut (Usman, 2003):

$$\text{Interval (i)} = \frac{\text{Angka tertinggi} - \text{angka terendah}}{\text{Kelas interval}}$$

$$\text{Interval} = \frac{25 - 6}{4} = \frac{19}{4} = 4.75$$

Berdasarkan interval tersebut dapat digunakan untuk membuat tabel distribusi frekuensi sesuai dengan kategori jawaban angket mengenai lama berproduksi industri tempe sebagai berikut:

Tabel 4.2
Lama Berproduksi Industri Tempe

No.	Lama Bekerja	Frekuensi	%
1	6 - 10	17	56.7
2	11 -15	5	16.7
3	16 - 20	5	16.7
4	21- 25	3	10.0
	Total	30	100

Sumber: Data primer diolah, 2010

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa distribusi frekuensi berdasarkan lama berproduksi industri tempe di Kelurahan Kroboka Kota Semarang yang lama berproduksi antara 6 -10 tahun sebesar 17 (56,7%) industri tempe. Industri tempe yang berproduksi selama 11 – 15 tahun sebesar 5 (16.7%). Industri tempe yang berproduksi selama 16 – 20 tahun sebesar 5 industri (16.7%) sedangkan yang berproduksi selama 21 – 25 tahun sebesar 3 industri (10.0%).

Data hasil penelitian mengenai lama penghasilan perbulan responden berdasarkan jawaban angket yang telah dikerjakan oleh para responden sampel penelitian angka tertinggi 1700000 dan angka terendah 450000, *range* 1250000.

Setelah diketahui angka terendah, angka tertinggi dan *range* dapat digunakan untuk menentukan interval kelas (*i*) dengan rumus sebagai berikut (Irianto, 1988 :13):

$$\text{Interval}(i) = \frac{\text{Angka tertinggi} - \text{angka terendah}}{\text{Kelas interval}}$$

$$\text{Interval} = \frac{1700000 - 450000}{4} = \frac{1250000}{4} = 312500$$

Berdasarkan interval tersebut dapat digunakan untuk membuat tabel distribusi frekuensi sesuai dengan kategori jawaban angket mengenai penghasilan perbulan responden sebagai berikut:

Tabel 4.3
Penghasilan perbulan responden

No.	Penghasilan	Frekuensi	%
1	≤ Rp. 762.500	6	20
2	Rp 762.501 s/d Rp 1.075.001	10	33,33
3	Rp 1.075.002 s/d Rp 1.387.502	7	23.3
4	> Rp. 1.387.502	7	23.3
	Total	30	100

Sumber: Data primer diolah, 2010

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa distribusi frekuensi responden berdasarkan penghasilan pada industri tempe di Kelurahan Krobvokan Kpta Semarang yang penghasilan ≤ Rp 762.500 sebesar 6 responden (20%). Responden yang penghasilan Rp 750.000 s/d 1.500.000 sebesar 10 responden (62.7%). sedangkan responden yang penghasilannya >Rp 1.500.000 sebesar 2 responden (12.6%). Adapun sumber modal yang diperoleh responden adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4
Sumber modal industri tempe

No.	Sumber Modal	Frekuensi	%
1	Modal Sendiri	16	53.3
2	Koperasi	10	33.3
3	Bank	4	13.3
	Total	30	100

Sumber: Data primer diolah, 2010

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa distribusi frekuensi berdasarkan sumber modal pada industri tempe di Kelurahan Krobokan Kota Semarang yang modal sendiri sebesar 16 responden (53.3%). Responden yang sumber modal koperasi sebesar 10 responden (33.3%). Sedangkan responden yang sumber modal dari bank sebesar 4 responden (13.3%).

Data hasil penelitian mengenai omset perbulan berdasarkan jawaban angket yang telah dikerjakan oleh para responden sampel penelitian angka tertinggi 15000000 dan angka terendah 1800000, *range* 13200000.

Setelah diketahui angka terendah, angka tertinggi dan *range* dapat digunakan untuk menentukan interval kelas (i) dengan rumus sebagai berikut (Irianto, 1988 :13):

$$\text{Interval (i)} = \frac{\text{Angka tertinggi} - \text{angka terendah}}{\text{Kelas interval}}$$

$$\text{Interval} = \frac{15000000 - 1800000}{4} = \frac{3300000}{4} = 3300000$$

Berdasarkan interval tersebut dapat digunakan untuk membuat tabel distribusi frekuensi sesuai dengan kategori jawaban angket mengenai omset perbulan sebagai berikut:

Tabel 4.5
Omset Perbulan Responden

No.	Omset Perbulan	Frekuensi	%
1	≤ Rp 5.100.000	10	33.33
2	Rp 5.100.001 s/d Rp 8.400.001	8	26.67
3	Rp 8.400.001 s/d Rp 11.700.002	9	30.0
4	> Rp 11.700.002	3	10.0
	Total	30	100

Sumber: Data primer diolah, 2010

Berdasarkan tabel 4.5 diketahui bahwa distribusi frekuensi berdasarkan omset perbulan pada industri tempe di Kelurahan Krobokan Kota Semarang yang omset perbulannya ≤ Rp 5.100.000 sebesar 10 responden (33.33%). Responden yang omset perbulan Rp 5.100.000 s/d 8.400.001 sebesar 8 responden (26.67%), Sebanyak 9 (30.0%) responden memiliki omset perbulan sebesar antara Rp. 8.400.001 s/d Rp. 11.700.002, sedangkan responden yang omset perbulannya >Rp 11.700.002 sebesar 3 responden (10.0%).

Data hasil penelitian mengenai Persentase Keuntungan Perbulan Pada Industri Tempe berdasarkan jawaban angket yang telah dikerjakan oleh para responden sampel penelitian angka tertinggi 50 dan angka terendah 10, *range* 40.

Setelah diketahui angka terendah, angka tertinggi dan *range* dapat digunakan untuk menentukan interval kelas (i) dengan rumus sebagai berikut (Irianto, 1988 :13):

$$\text{Interval (i)} = \frac{\text{Angka tertinggi} - \text{angka terendah}}{\text{Kelas interval}}$$

$$\text{Interval} = \frac{50 - 10}{4} = \frac{40}{4} = 10$$

Berdasarkan interval tersebut dapat digunakan untuk membuat tabel distribusi frekuensi sesuai dengan kategori jawaban angket mengenai Persentase Keuntungan Perbulan Pada Industri Tempe sebagai berikut:

Tabel 4.6
Persentase Keuntungan Perbulan Pada Industri Tempe

No.	Persentase Keuntungan	Frekuensi	%
1	10% - 20%	6	20.0
2	21% - 31%	12	40.0
3	32% - 42%	10	33.33
4	43% - 53%	2	6.67
	Total	30	100

Sumber: Data primer diolah, 2010

Berdasarkan tabel 4.6 diketahui bahwa distribusi frekuensi berdasarkan persentase keuntungan perbulan pada industri tempe di Kelurahan Krobokan Kota Semarang yang persentase keuntungannya antara 10% - 20% sebesar 6 responden (20.0%). Responden yang persentase keuntungannya 21% - 31% sebesar 12 responden (40.0%). Responden yang persentase keuntungannya 32% - 42% sebesar 10 responden (33.3%), sedangkan responden yang persentase keuntungannya 43% - 53% sebesar 2 responden (6.67%).

Tabel 4.7
Cara Pemasaran Tempe

No.	Cara Pemasaran	Frekuensi	%
1	Melalui Pasar	19	63.3
2	Dititipkan ke warung	11	36.7
	Total	30	100

Sumber: Data primer diolah, 2010

Berdasarkan tabel 4.7 diketahui bahwa distribusi frekuensi berdasarkan cara pemasaran pada industri tempe di Kelurahan Krobokan Kota Semarang

yang cara memasarkannya melalui pasar sebesar 19 responden (63.3%) sedangkan responden yang cara pemasaran dengan dititipkan ke warung sebesar 11 responden (36.7%).

Tabel 4.8
Ijin Usaha Mendirikan Industri Tempe

No.	Ijin Usaha	Frekuensi	%
1	Melalui Dinkes	6	20.0
2	Melalui RT/RW	7	23.3
3	Tidak ada ijin usaha	17	56.7
	Total	30	100

Sumber: Data primer diolah, 2010

Berdasarkan tabel 4.8 diketahui bahwa distribusi frekuensi berdasarkan ijin usaha pada industri tempe di Kelurahan Krobokan Kota Semarang yang ijin usahanya melalui Dinkes sebesar 6 responden (20.0%). Responden yang ijin usahanya melalui RT/RW sebesar 7 responden (23.3%). Sedangkan responden yang tidak ada ijin usahannya sebesar 17 responden (56.7%).

Tabel 4.9
Jumlah tenaga kerja

No.	Jumlah tenaga kerja (orang)	Frekuensi	%
1	2	4	13.3
2	3	9	30.0
3	4	2	6.7
4	5	15	50.0
	Total	30	100

Sumber: Data primer diolah, 2010

Berdasarkan tabel 4.9 diketahui bahwa distribusi frekuensi berdasarkan jumlah tenaga kerja 4 pada industri tempe di Kelurahan Krobokan Kota Semarang sebanyak 2 karyawan sebesar 4 Industri tempe (13.3%). Industri tempe yang jumlah tenaganya 3 karyawan sebesar 9 industri (30.0%).

Industri tempe yang jumlah tenaga kerja sebanyak 4 karyawan sebesar (6.7%) yang jumlah tenaga kerjanya 5 karyawan sebesar 15 industri (50.0%).

4.2. Analisis Data

4.2.1. Analisis Regresi Berganda

Model regresi yang digunakan adalah model regresi dengan variabel produksi tempe (Y) sebagai variabel dependent (variabel tak bebas), dan variabel bahan baku (X1), bahan bakar (X2), dan jumlah tenaga kerja (X3) sebagai variabel independet (bebas), dengan fungsi $Y = f(X1, X2, X3)$, model regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = \beta_1 X1 + \beta_2 X2 + \beta_3 X3 + e$$

Rangkuman hasil perhitungan Regresi dengan menggunakan *software* SPSS versi 10.0 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.10
Rangkuman Hasil Perhitungan Regresi

Variabel Terikat	Variabel Bebas	β	T hitung	Prob. Sig	Nilai VIF	Nilai Tolerance
Produksi Tempe (Y)	Bahan baku (X1)	0,517	4,948	0,000**	7,239	0,138
	Bahan bakar (X2)	0,299	5,105	0,000**	2,271	0,440
	Jumlah tenaga kerja (X3)	0,234	2,105	0,045*	8,199	0,122
F : 211,960 Prob. Sig. : 0,000**						
R ² : 0,961						
DW : 2,041						
N : 30						
df : 26						
Durbin Watson : 2,041						

Sumber: Data primer diolah, 2010

Keterangan :

* : Signifikan pada level 5%

** : Signifikan pada level 1%

Berdasarkan Tabel 4.10. maka persamaan regresi produksi tempe di Kelurahan Krobokan adalah sebagai berikut:

$$Y = 0,517 X1 + 0,299 X2 + 0,234 X3 + e$$

Hasil dari persamaan regresi linear berganda tersebut memberikan pengertian :

1. b1 sebesar 0,517, menunjukkan bahwa setiap ada peningkatan 1 kg bahan baku maka produksi tempe akan meningkat sebesar 0,517 kg.
2. b2 sebesar 0,299, menunjukkan bahwa setiap ada peningkatan 1 rupiah bahan bakar maka produksi tempe akan meningkat sebesar 0,299 kg
3. b3 sebesar 0,234, menunjukkan bahwa setiap ada peningkatan jumlah 1 jumlah tenaga kerja maka bahan bakar maka produksi tempe akan meningkat sebesar 0,234 kg

Dari persamaan diatas dapat dilihat bahwa variabel bahan baku menunjukkan memiliki pengaruh yang paling tinggi terhadap produksi tempe di Kelurahan Krobokan Kota Semarang. Dari hasil pengujian di atas dapat dilihat bahwa bahan baku mempunyai pengaruh paling tinggi terhadap produksi tempe, karena apabila bahan baku sulit didapatkan maka produsen akan menghentikan produksi tempe sementara hingga menunggu perolehan bahan baku kedelai kembali normal. Sedangkan yang mempunyai kepekaan paling rendah adalah jumlah jumlah tenaga kerja karena tenaga yang digunakan dalam produksi tempe tidak tergantung pada jumlah jumlah tenaga kerja karena dengan berapapun

jumlah jumlah tenaga kerja produksi tempe yang dihasilkan tidak mengalami perubahan hanya saja diperlukan waktu yang berbeda-beda.

4.2.2. Uji Hipotesis

4.2.3.1. Uji Statistik t

Uji t digunakan untuk menguji hipotesis yang menyatakan :

$H_0 : \beta_i = 0$ artinya variabel bebas i tidak mempengaruhi variabel tak bebas (dependent) secara signifikan, ataukah

$H_1 : \beta_i \neq 0$ artinya variabel bebas i tidak mempengaruhi variabel tak bebas (dependent) secara signifikan.

Berdasarkan Tabel 4.10 di atas menunjukkan bahwa secara parsial (masing-masing variabel bebas), variabel X1 (variabel bahan baku) berpengaruh signifikan terhadap produksi tempe, hal ini bisa dilihat dari nilai Prob. Sig sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 ($\alpha=5\%$) dan nilai t hitung sebesar 4,948 lebih besar dari t tabel (2,06) dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahan baku berpengaruh terhadap produksi tempe diterima.

Sedangkan untuk variabel X2 (variabel bahan bakar) berpengaruh signifikan terhadap produksi tempe, hal ini bisa dilihat dari nilai Pro. Sig Sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($\alpha=5\%$) dan nilai t hitung sebesar 5,105 lebih besar dari t tabel (2,06) artinya hipotesis yang menyatakan bahan bakar berpengaruh terhadap produksi tempe diterima.

Variabel X3 (variabel jumlah tenaga kerja) berpengaruh signifikan terhadap produksi tempe, hal ini bisa dilihat dari nilai Prob. Sig sebesar 0,045 lebih kecil dari 0,05 ($\alpha=5\%$) dan nilai t hitung sebesar 2,105 lebih besar dari t

tabel (2,06) dengan demikian hipotesis yang menyatakan jumlah tenaga kerja berpengaruh terhadap produksi tempe diterima.

4.2.3.2. Uji F

Dari Tabel 4.10 di atas secara bersama-sama/serentak (uji F) variabel bebas yang terdiri dari bahan baku, bahan bakar dan jumlah tenaga kerja mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel produksi tempe pada tingkat kepercayaan sampai dengan $\alpha = 1\%$. Hal ini dapat dilihat nilai Prob.Sig sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 dan nilai F hitung sebesar 211,960 lebih besar dari F tabel (4,64). Dengan demikian hipotesis H_1 yang menyatakan semua variabel bebas mempengaruhi variabel tak bebas secara bersama-sama, dapat diterima atau hipotesis nol (H_0) yang menyatakan semua variabel bebas tidak mempengaruhi variabel terikat (produksi tempe), ditolak. Artinya variabel-variabel bahan baku, bahan bakar dan jumlah tenaga kerja sangat dapat dipercaya mempengaruhi variabel produksi tempe.

4.2.3.3. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel tidak bebas. Nilai koefisien determinasi antara nol dan satu ($0 < R^2 < 1$). Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel bebas dalam menjelaskan variabel tidak bebas amat terbatas, begitu pula sebaliknya apabila nilai R^2 besar yaitu mendekati satu,

maka variabel-variabel bebas mempunyai kemampuan menjelaskan variabel tidak bebas secara luas (Kuncoro, 2001).

Dari Tabel 4.10 didapat R^2 sebesar 0,961 artinya sekitar 96,1 persen variasi produksi tempe dapat dijelaskan oleh variabel-variabel bebas (bahan baku, bahan bakar dan jumlah tenaga kerja), dan sekitar 3,9 persen dijelaskan variabel lain di luar model.

4.2.3. Hasil Pengujian Penyimpangan Asumsi Klasik

Model yang dibuat dalam penelitian ini sebelum digunakan untuk pengujian hipotesis agar dapat diperoleh estimasi BLUE (*Best Linier Unbiased Estimation*) maka perlu dilakukan pengujian asumsi klasik. Uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinieritas dan uji heteroskedastisitas.

4.2.1.2. Uji Heterokedastisitas

Hasil pengujian heterokedastisitas dapat dilakukan dengan uji Gletsjer. Pada uji ini dapat dikatakan suatu regresi bebas dari gejala heterokedastisitas jika keseluruhan variabel independent tidak signifikan terhadap nilai absolut residual dari hasil regresi (Ghozali, 2006). Adapun hasil uji Heterokedastisitas dengan menggunakan uji Gletsjer adalah sebagai berikut :

Tabel 4.11
Hasil Uji Gletsjer

Variabel Terikat	Variabel Bebas	β	T hitung	Prob. Sig
Absolut residual	Bahan baku (X1)	0,003	0,077	0,939
	Bahan bakar (X2)	0,000	-0,380	0,707
	Jumlah tenaga kerja (X3)	0,244	-0,281	0,781

Sumber: Data primer diolah, 2010 (Lampiran 6)

Berdasarkan tabel 4.11 terlihat bahwa seluruh variabel independent (bahan baku, bahan bakar dan jumlah tenaga kerja) tidak signifikan terhadap nilai absolut residual regresi. Hal ini menandakan bahwa dalam uji regresi pengaruh bahan baku, bahan bakar dan jumlah tenaga kerja terhadap produksi tempe tidak terkena gejala heterokedastisitas.

4.2.1.3. Uji Autokorelasi

Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Salah satu cara yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi adalah dengan uji Durbin Watson (DW test).

Hipotesis yang akan diuji adalah :

Ho : tidak ada autokorelasi ($r = 0$)

Ha : ada autokorelasi ($r \neq 0$)

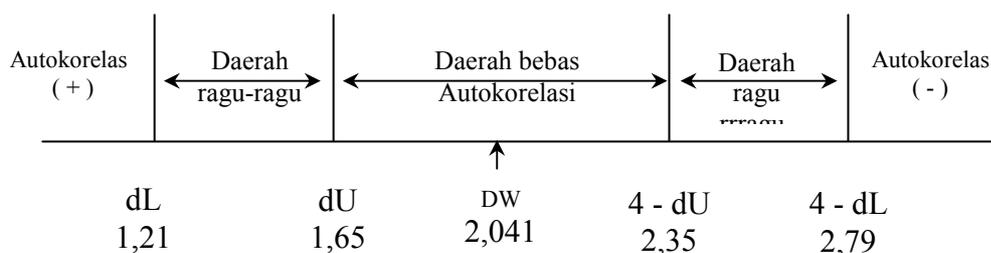
Pengambilan keputusan :

- a) Bila nilai DW terletak antara batas atas atau *upper bound* (d_u) dan ($4-d_u$) maka koefisien autokorelasi = 0 berarti tidak ada autokorelasi.
- b) Bila nilai DW lebih rendah daripada batas bawah atau *lower bound* (d_l), maka koefisien autokorelasi > 0 berarti ada autokorelasi positif.

- c) Bila nilai DW lebih daripada $(4-d1)$ maka koefisien autokorelasi < daripada 0 berarti ada autokorelasi negatif.
- d) Bila DW terletak diantara batas atas (d_u) dan batas bawah (d_l) atau DW terletak diantara $(4 - d_u)$ dan $(4 - d_l)$, maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

Pengujian ada atau tidaknya autokorelasi dalam persamaan regresi ini dapat dilakukan dengan melihat keadaan nilai *Durbin Watson* (DW test) dari hasil perhitungan. Uji autokorelasi dilakukan dengan uji mapping Durbin Watson (DW). Dari regresi diperoleh angka DW sebesar 2,041 (lihat tabel 4.10). Karena d_u terletak antara batas atas atau *upper bound* (d_u) dan $(4-d_u)$ maka model dapat dikatakan tidak mengandung gejala autokorelasi. Berikut gambar hasil uji Durbin Watson produksi tempe :

Gambar 4.2.
Hasil Uji Durbin Watson



4.2.1.4. Uji Multikolinieritas

Menurut Imam Ghozali (2005) uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi

(umumnya di atas 0,90). Multikolinieritas dapat juga dilihat dari (1) nilai *tolerance* dan lawannya (2) *Variance Inflation Factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Dalam pengertian sederhana setiap variabel independen menjadi variabel dependen (terikat) dan diregres terhadap variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/tolerance$). Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai $tolerance < 1$ atau sama dengan nilai $VIF > 10$. Sebagai misal nilai $tolerance = 1$ sama dengan tingkat kolonieritas 0.95. Walaupun multikolinieritas dapat dideteksi dengan nilai *tolerance* dan VIF, tetapi masih tetap tidak mengetahui variabel-variabel independen mana sajakah yang saling berkorelasi.

Multikolinieritas terjadi jika terdapat hubungan yang sempurna atau pasti di antara beberapa variabel atau semua variabel independen dalam model. Pada kasus multikolinieritas yang serius, koefisien regresi tidak lagi menunjukkan pengaruh murni dari variabel independen dalam model. Multikolinieritas berarti adanya hubungan yang sempurna atau pasti di antara beberapa variabel atau semua variabel yang menjelaskan dari model regresi (Gujarati, 2003). Pengujian Multikolinieritas dilakukan dengan:

Untuk menguji adanya multikolinieritas dapat digunakan dengan melihat nilai VIF pada output SPSS. Jika nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dari

masing-masing variabel yang diamati adalah > 10 diduga ada problem multikolinieritas yang relatif berat (Gujarati, 2003).

Hasil perhitungan uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel 4.10. Dari perhitungan uji multikolinieritas dapat diketahui bahwa nilai VIF semua variabel bebas jauh di bawah 10 sehingga dapat disimpulkan dalam data tidak terjadi penyimpangan asumsi klasik Multikolinieritas.

4.3. Pembahasan

4.3.1. Pengaruh Bahan Baku Terhadap Produksi Tempe

Dengan menggunakan tingkat signifikansi 5% dapat dilihat bahwa bahan baku berpengaruh secara signifikan dan bertanda positif terhadap produksi tempe. Tanda positif menunjukkan bahwa apabila bahan baku tersedia sebesar 1 kg, maka produksi tempepun meningkat sebesar 0,517 kg. Bahan baku yang digunakan untuk sekali produksi paling banyak adalah sebanyak 10.500 Kg perbulannya dengan menggunakan jenis kedelai lokal tidak murni, kedelai lokal murni dan kedelai lokal impor sebanyak 30.0% dan rata-rata bahan baku yang diperoleh berasal dari pasar sedangkan untuk produsen dengan skala besar memperoleh bahan baku dari distributor karena membutuhkan bahan baku dalam jumlah besar.

Adanya pengaruh bahan baku terhadap produksi tempe menandakan bahwa dalam usaha tempe sangat tergantung dari bahan baku yang tersedia. Bahan baku merupakan bahan dasar utama yang digunakan untuk memproduksi tempe, apabila bahan baku kurang tersedia, maka akan berdampak pada

terhambatnya produksi tempe yang akan dihasilkan oleh produsen. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Karjadi Mintaroem (2003) yang menyimpulkan bahwa ketersediaan bahan baku berpengaruh positif terhadap jumlah produksi.

4.3.2. Pengaruh Bahan Bakar Terhadap Produksi Tempe

Bahan bakar berpengaruh secara signifikan terhadap produksi tempe. Pada tingkat signifikansi 5% dan bertanda positif terhadap produksi tempe. Tanda positif menunjukkan bahwa apabila bahan bakar meningkat 1 rupiah, maka produksi tempe pun meningkat sebesar 0,299 kg. Bahan bakar yang digunakan dalam produksi tempe lebih banyak menggunakan gas, karena bahan bakar dari gas relatif lebih praktis, higienis dan mudah didapatkan yang berada di dekat lokasi penelitian dan apabila bahan bakar gas tidak tersedia maka produksi tempe menggunakan bahan gas.

Bahan bakar merupakan salah satu produksi teknis yang mendukung proses produksi. Produksi teknis merupakan kegiatan produksi yang bertujuan untuk meningkatkan atau menambah nilai kegunaan suatu benda atau barang. Kegiatan produksi tidak akan terwujud dan terlaksana tanpa adanya alat atau benda yang digunakan untuk memproduksi suatu barang. Jadi diperlukan adanya faktor-faktor produksi untuk menciptakan, menghasilkan benda atau jasa (Minto Purwo, 2000: 44). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Karjadi Mintaroem (2003) yang menyimpulkan bahwa ketersediaan bahan bakar berpengaruh positif terhadap jumlah produksi.

4.3.3. Pengaruh Jumlah tenaga kerja Terhadap Produksi Tempe

Jumlah tenaga kerja berpengaruh secara signifikan terhadap produksi tempe. Hal ini dikarenakan berapapun jumlah jumlah tenaga kerja dalam proses produksi akan mempengaruhi produksi tempe, hanya saja jika jumlah tenaga kerja sedikit maka akan membutuhkan waktu yang cukup lama dalam proses produksi tempe sedangkan jumlah jumlah tenaga kerja yang banyak akan memudahkan dalam proses produksi tempe. Jumlah jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan rata-rata sebanyak 5 orang untuk sekali produksi dengan upah jumlah tenaga kerja rata-rata dibayarkan mingguan.

Keberadaan pengusaha kecil dalam kancah perekonomian nasional peranannya cukup strategis, mengingat dari pengusaha golongan ini telah banyak diserap tenaga kerja dan telah memberikan andil bagi pertumbuhan ekonomi yang dicapai selama ini. (Maryono, 1996 : 16). Posisi faktor tenaga kerja sangat dominan jika dibandingkan dengan faktor produksi lainnya dalam suatu proses produksi. Suprihanto (1988: 2.2–2.6) menyatakan bahwa tenaga kerja adalah sebagian dari keseluruhan penduduk yang secara potensial dapat menghasilkan barang dan jasa. Dari pernyataan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tenaga kerja adalah sebagian penduduk yang dapat menghasilkan barang dan jasa, bila ada permintaan terhadap barang dan jasa. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Karjadi Mintaroem (2003) yang menyimpulkan bahwa jumlah tenaga kerja berpengaruh positif terhadap jumlah produksi

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan sesuai tujuan penelitian, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Variabel bahan baku berpengaruh signifikan terhadap produksi tempe.
Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahan baku berpengaruh terhadap produksi tempe diterima.
2. Variabel bahan bakar berpengaruh signifikan terhadap produksi tempe.
Hipotesis yang menyatakan bahan bakar berpengaruh terhadap produksi tempe diterima.
3. Variabel tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap produksi tempe.
Dengan demikian hipotesis yang menyatakan tenaga kerja berpengaruh terhadap produksi tempe tidak diterima.
4. Secara bersama-sama/serentak (uji F) variabel bebas yang terdiri dari input bahan baku, bahan bakar dan tenaga kerja mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel produksi tempe pada tingkat kepercayaan sampai dengan $\alpha = 5\%$. Dengan demikian hipotesis H_1 yang menyatakan semua variabel bebas mempengaruhi variabel tak bebas secara bersama-sama, dapat diterima.
5. Dari hasil regresi didapat R^2 sebesar 0,960, artinya sekitar 96,0 persen variasi produksi tempe dapat dijelaskan oleh variabel-variabel bebas (input bahan baku, bahan bakar dan tenaga kerja), dan sekitar 4,0 persen dijelaskan variabel lain di luar model.

5.2. Saran

Bagi Produsen Tempe

1. Untuk meningkatkan produksi tempe produsen harus memperhatikan banyaknya bahan baku yang dibuat dalam proses produksi.
2. Produsen tempe seharusnya memperhatikan bahan bakar yang digunakan dalam proses pembuatan tempe.

Bagi pemerintah

1. Pemerintah harus mempertimbangkan dalam menaikkan harga bahan bakar, karena selama ini sebagian besar produsen pembuatan tempe menggunakan bahan bakar gas karena lebih praktis dan mudah didapatkan daripada harus membeli kayu bakar dalam produksi tempe.

DAFTAR PUSTAKA

- Aris Ananta, 1993, *Ciri Demografi Kualitas Penduduk dan Pembangunan Ekonomi*, Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI.
- Burhan Bungin, 2005, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Edisi Pertama, Jakarta: Prenada Media.
- Djati Sundring Pantja. 1999. Pengaruh Variabel-variabel Motivasi Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja Karyawan Pada Industri Rumah Tangga di Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan Vol.1 No. 1*
- Ghozali, Imam. 2001. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, Badan Penerbit UNDIP, Semarang
- Glendoh, S. H., 2001. Pembinaan dan Pengembangan Usaha Kecil. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan Vol 3. No. 1. Maret 2001*
- Godam, 2006. Faktor Pendukung dan Penghambat Industri Bisnis - Perkembangan dan Pembangunan Industry - Ilmu Sosial Ekonomi Pembangunan. http://organisasi.org/faktor_pendukung_dan_penghambat_industri_bisnis_perkembangan_dan_pembangunan_industry_ilmu_sosial_ekonomi_pembangunan
Akses 24 februari 2010
- Harsono, 1972. Pendekatan Untuk Identifikasi Dari Jenis Industri Di Luar Sektor Pertanian yang Mungkin Dapat Dikembangkan. *Buletin Ekonomi*, FE UGM, Hal. 5
- Haryono, T., Tirtoprojo, S., dan Supriyono,. 1999, Studi Tentang Keterkaitan Antara Usaha Industri Kecil Dengan Lembaga Terkait. *Jurnal Perspektif April-Juni 1999. Surakarta*
- Husaini, Usman dan Pramono Setiady Akbar, 1996, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Imam Ghozali. 2001. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Kardiman, 2003, *Ekonomi*, Jakarta: Yudhistira.
- Maryono. 1996. Pengusaha Kecil : Kendala yang Dihadapi dan Upaya Pemberdayaannya. *Gema Stikubank/Mei 1996. Semarang*
- Minto Purwo, 2000, *Ekonomi*, Jakarta: Yudhistira.

- Mintaroem Karjadi. 2003. Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Industri Kecil Di Wilayah Segitiga Industri Di Jawa Timur (Surabaya, Sidoarjo dan Gresik). *Majalah Ekonomi*. Tahun XIII. No 2.
- Mubyarto, 1979. *Industri Pedesaan di Jateng dan DIY, Suatu Studi Evaluasi*, Yogyakarta: BPFE UGM.
- Moleong Lexy J. 1994. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nawawi, Hadari dan HM. Martini Hadari, 1990, *Administrasi Personil Untuk Peningkatan Produktivitas Kerja*, Jakarta: CV. Haji Masagung.
- Payaman J. Simanjuntak, 1998, *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*, Jakarta: LPFE UI.
- Ranupandojo, Heidjrachman, 1983, *Manajemen Sumberdaya Manusia 1*. Jakarta: Karunia Universitas Terbuka
- Singgih Santoso, 2000, *Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik*, PT. Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia, Jakarta.
- Sudjana. 1996. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Supranto, J, 1996, *Statistik dan Aplikasi*, Jakarta: Erlangga.
- Suharsimi Arikunto. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono, 2002. *Statistika untuk Penelitian*, Bandung: CV. Alfabeta.
- Undang-Undang No. 5 Tentang *Perindustrian*
- Usman, Husaini. 2003. *Pengantar Statistika*. Jakarta: Bumi Aksara